

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menciptakan sumber daya manusia yang mampu menjawab segala tantangan dan hambatan di era globalisasi seperti sekarang ini. Pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu syarat suatu bangsa dalam pergaulannya secara global.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. (Undang- Undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 1)

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana untuk pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradap, dan

bermoral. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada individu, kelompok, dan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompetensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (Rubino Rubiyanto, dkk, 2008 : 1)

Menurut Sugiyanto (2009 : 12) proses pembelajaran di kelas sebagai bagian integral (tidak dapat dipisahkan) dari kehidupan masyarakat. Pendidikan di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial maupun personal pada setiap peserta didik. Pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas harus mampu menumbuhkembangkan berbagai kompetensi peserta didik. Hal inilah yang akan mendukung keterampilan intelektual, sosial dan personal yang didasarkan pada logika, inspirasi, dan budi pekerti secara komprehensif antara guru dan siswa.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka akan semakin tinggi keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Menurut Nasution (2005 : 36) tujuan proses belajar mengajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh murid.

Guru sebagai subjek proses belajar masih banyak di hadapkan oleh beberapa permasalahan yang menyangkut tentang siswanya, seperti kegagalan

siswa dalam belajar untuk mencapai suatu ketuntasan belajar minimal yang di syaratkan, serta lemahnya para siswa dalam memahami hasil belajar yang diperolehnya. Banyak hal yang perlu di bahas dalam permasalahan tersebut, serta beberapa faktor yang menghambat sulitnya belajar. Seperti sikap acuh dalam pelajaran, motivasi siswa dalam belajar masih kurang, minat belajar yang kurang, serta keadaan lingkungan yang kurang kondusif dalam upaya menunjang siswa dalam upaya memahami pelajaran.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya siswa dalam memahami pelajaran adalah akibat dari lingkungan belajar siswa, dan dari siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari lingkungan belajar siswa meliputi dukungan guru, dukungan belajar, sarana belajar, dukungan keluarga, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi bakat, intelegensi, motivasi, dan sebagainya. Berdasarkan faktor-faktor tadi janganakan anak untuk memahami pelajaran untuk mengetahui kebermaknaan pelajaran saja mungkin tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu hal yang paling mendasar adalah bagaimana agar siswa mampu memahami topik atau pelajaran yang diterima sehingga akan timbul suatu pemahaman belajar yang tentunya akan didapatkan oleh siswa.

Ruseffendi (2006 :8) mengemukakan:

Siswa sebagai individu yang potensial tidak dapat berkembang banyak tanpa bantuan guru dan masyarakat sekitarnya. Malahan ada kemungkinan perkembangannya terhambat oleh guru dan kondisi masyarakat. Dengan demikian keberhasilan murid itu seolah-olah ada dalam genggamannya guru terutama, dan masyarakat.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, secara khusus bahwa ternyata seorang guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa, maka seorang guru memiliki suatu upaya dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberikan kepada siswa untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis dan kritis. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. (kurikulum 2004, 2003 : 1)

Standar kompetensi mata pelajaran matematika SD terdiri dari 3 aspek yaitu : untuk kelas 1 sampai dengan kelas 5 mencakup aspek : (a) Bilangan; (b) Geometri dan pengukuran; sedangkan untuk kelas 6 mencakup aspek : (a) Bilangan; (b) Geometri dan pengukuran; (c) Pengelolaan data. (Permen Diknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi)

Pendidikan matematika merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan menalar dan memecahkan masalah. Inti dari pembelajaran matematika adalah siswa mampu menjadi pembelajar, penalar dan pemecahan masalah yang baik. Ini sesuai dengan tujuan umum dari pembelajaran matematika, yaitu : 1) belajar untuk berkomunikasi, 2) belajar untuk menalar, 3) belajar untuk

memecahkan masalah, 4) belajar untuk mengaitkan ide matematika, 5) pembentukan sikap positif terhadap matematika.

Pada kenyataannya saat ini di sekolah-sekolah khususnya di SD, mata pelajaran matematika dirasakan kurang optimal diserap oleh siswa. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, mereka lebih banyak diam, mendengarkan guru menjelaskan contoh pengerjaan soal-soal matematika, yang terkadang siswa diminta menghafal rumus-rumus dan perkalian. Padahal pelajaran matematika bukan pelajaran yang perlu dihapalkan tetapi harus diterapkan, harus banyak latihan agar siswa mampu mengerti dan memahami suatu langkah penyelesaian soal sehingga siswa menjadi terampil memecahkan masalah matematika, bahkan mungkin memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Banyak siswa sekolah dasar yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, bahkan ada yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Padahal matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi siswa, karena mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol- simbol serta ketajaman yang dapat memeperjelas dan membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari- hari.

Permasalahan di atas ditemukan peneliti di SD Negeri II Trukan Pracimantoro lebih dari 50% siswa yang tidak mampu mengerjakan soal-soal matematika terutama pengerjakan soal cerita. Siswa sulit untuk memahami

masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perhitungan, apalagi memeriksa lagi proses dan hasilnya. Mereka lamban dalam menyelesaikan soal-soal cerita, banyak waktu terbuang hanya untuk mengerjakan satu soal cerita saja. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Hal itu terjadi karena dalam pembelajaran materi soal cerita guru cenderung menggunakan metode konvensional, guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah, siswa belajar hanya dengan mendengarkan dan mencatat materi pelajaran. Jadi materi yang disampaikan tidak benar-benar dipahami oleh siswa. Seringkali siswa mencoba untuk menyelesaikan kesulitan ini sendiri tanpa mengkomunikasikan dengan siswa lain atau guru, sehingga guru tidak mengetahui materi mana yang sudah dipahami atau belum dipahami oleh siswa. Selain itu guru dan siswa lain tidak dapat membetulkan apabila terjadi kekeliruan tentang materi yang disampaikan. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa, salah satu dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Guru dituntut harus dapat menerapkan metode pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan pekerjaan yang menuntut kesungguhan guru.

Dari kesulitan siswa dalam materi soal cerita matematika, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran baru yang lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa aktif berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain selama pengajaran matematika. Sebagai salah satu alternatif adalah metode pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono (2009 : 54) metode pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Mengingat kemampuan belajar siswa tidak sama, sehingga dengan interaksi antar siswa diharapkan dapat mempererat hubungan pribadi yang positif antar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Djam'an Satori (2007 : 2. 47) menyatakan bahwa mengenal dan sanggup menggunakan metode pembelajaran adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Salah Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah metode Cooperative Learning tipe *Two Stay Two Stray* (*TS- TS*). Menurut Spancer Kagan (dalam Wahyuningsih, 2009 : 11) metode pembelajaran *TS- TS* adalah metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi ke kelompok lain.

Nasution (2005 : 36) menyatakan murid sering lebih paham akan apa yang disampaikan temannya daripada guru. Metode *Two Stay Two Stray*

ini mengajar sangat cocok diterapkan dalam kegiatan belajar soal cerita matematika sebab siswa dapat saling bertukar pikiran dan bekerjasama dengan kelompoknya dan juga dengan kelompok lain untuk memahami materi sehingga semua kelompok mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dan bisa mengerjakan kuis. Selain itu metode *Two Stay Two Stray* dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode pembelajaran ini didasarkan pada kebersamaan melalui kerjasama satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam metode *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 02 Trukan Pracimantoro Wonogiri Tahun 2011/ 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal- soal bentuk cerita.
2. Metode yang digunakan guru selama ini masih konvensional.
3. Siswa hanya memperoleh informasi dari satu arah.
4. Guru jarang mengajak siswa untuk berdiskusi atau belajar secara kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Negeri 02 Trukan Pracimantoro Wonogiri tahun 2011/2012 melalui penggunaan metode *Two Stay Two Stray*.

D. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pada intinya permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Dengan demikian permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa kelas V SD N 02 Trukan Pracimantoro Wonogiri tahun 2011/ 2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka peneliti bertujuan “Untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika melalui metode *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SD Negeri 02 Trukan Pracimantoro Wonogiri tahun 2011/ 2012”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa setelah strategi pembelajaran *Two Stay Two Stay* diterapkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama, selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

b. Untuk Guru

Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar, khususnya guru kelas V bahwa metode pembelajaran melalui metode *Two Stay Two Stay* dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, terutama pada mata pelajaran matematika.

c. Untuk Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas V SD Negeri 02 Trukan Pracimantoro Wonogiri.